

BAB V

KESIMPULAN

Desa Sukadamai merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi yang dimulai pada tahun 1977. Adanya transmigrasi di Desa Sukadamai tersebut membantu memecahkan masalah kemiskinan serta kurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa. Dalam kehidupan yang sulit tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat petani karet transmigran yang memulai hidup di wilayah baru, dalam kondisi kehidupan yang sulit tersebut masyarakat transmigran melakukan mekanisme bertahan hidup untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Para transmigran mencoba bertahan hidup dengan berbagai cara seperti makan dengan mencampur beras dengan tepung ubi kayu. Selain itu para transmigran juga mendapatkan bibit tanaman dari pemerintah yaitu berupa padi, jagung, dan ubi.

Namun dalam penanaman bibit pertanian yang didapat oleh para transmigran tidak mendapatkan hasil panen yang baik, yang disebabkan oleh kondisi tanah yang tandus dan banyaknya hama binatang, seperti babi dan ker. Namun, dalam kehidupan ekonomi yang sulit tersebut dibuktikan oleh para petani transmigran di Desa Sukadamai dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang masih pas-pasan. Banyak dari petani transmigran yang menggeluti beberapa pekerjaan tambahan diluar bidang pertanian, salah satunya sebagai pedagang, buruh pertanian, buruh rumah tangga dan usaha keterampilan. Dari hasil pekerjaan tambahan tersebut mereka gunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun hasil yang di dapat belum sepenuhnya mencukupi.

Setelah selang waktu 5 tahun, pemerintah memberikan bibit karet ke para transmigran di Desa Sukadamai pada tahun 1982-1983. Mereka mulai menanam karet diperkebunan yang telah diberikan oleh pemerintah dan membudidayakannya hingga siap sadap tahun 1989. Sistem penjualan hasil karet oleh para petani transmigran dari rentan waktu 1989-2005 terdapat tiga fase penjualan getah karet di Desa Sukadamai, yang pertama tahun 1989 penjualan getah karet melalui KUD, pada fase berikutnya sejak tahun 2003 proses penjualan getah karet melalui KUD berpindah ke tengkulak yang disebabkan oleh harga beli karet lebih mahal jika dibandingkan dengan harga beli di KUD. Selain itu, berbagai macam kemudahan yang ditawarkan oleh para tengkulak pada akhirnya menyebabkan beralihnya preferensi penjualan hasil produksi karet transmigran kepada tengkulak. Fase terakhir sejak tahun 2005 semua proses penjualan getah karet melalui tengkulak mulai berpindah ke sistem lelang. Munculnya mekanisme sistem lelang sebagai upaya untuk memperbaiki sistem perdagangan karet yang lebih transparan, efektif dan efisien. Karena sebelum adanya pelelangan masyarakat transmigran menggantungkan hidupnya kepada hasil perkebunan karet yang tidak meningkat, atau bisa dibilang jauh dari kata layak dan berkecukupan, hal tersebut disebabkan oleh oknum-oknum pengendali harga seperti tengkulak.

Dalam melakukan penyadapan karet di desa sukadamai tidak dilakukan oleh kaum laki-laki saja, melainkan perempuan juga melakukan pekerjaan menyadap karet.

Selain itu adanya pertanian karet juga membuat para transmigran saling membantu masyarakat lain yang tidak memiliki lahan pertanian dengan cara sistem bagi hasil pertanian karet. Adanya pertanian karet juga dapat merubah kehidupan masyarakat di Desa Sukadamai semakin hari semakin berkembang, Kehadiran karet merupakan salah satu aset yang dapat memudahkan para petani transmigran di Desa Sukadamai dalam menghadapi permasalahan kehidupan ekonomi yang sulit. Hingga tahun 2005 adanya pertanian karet di Desa Sukadamai juga menjadi daya tarik pendatang dari daerah selain Jawa seperti Etnis Minangkabau dan Etnis Batak yang tertarik untuk meningkatkan hidup yang lebih baik.

Peningkatan kehidupan sosial ekonomi yang cukup baik pada petani karet transmigran di Desa Sukadamai menimbulkan dampak keberhasilan program transmigrasi yang dijalankan pemerintah. Kehidupan mereka sebelumnya jauh dari kehidupan yang layak dan masa depan yang kurang jelas bagi anak-anak mereka. Namun setelah ikut transmigrasi para transmigran mengalami peningkatan karena mereka telah mempunyai penghasilan yang cukup dari jeri payah mereka selama mengelola bibit karet dan lahan kosong yang diberikan pemerintah dan kini telah menjadi kebun karet yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka.

Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani karet transmigran di Desa Sukadamai sejak rentan waktu 1982-2005 sudah banyak mengalami perubahan. Dari adanya pembukaan lahan dan pembagian bibit karet dapat memberikan citra yang baik bagi masyarakat petani karet di Desa Sukadamai. perubahan sosial ekonomi tersebut bisa dilihat dari meningkatnya jumlah pendapatan rumah tangga, perubahan fisik

tempat tinggal, dan sistem pendidikan yang semakin maju. yang awalnya hanya berproduksi dari pertanian yang seadanya, semenjak adanya lahan dan pembagian bibit karet, masyarakat bisa meningkatkan jumlah pendapatan rumah tangganya, dari hasil pendapatan yang meningkat tersebut digunakan para petani karet untuk memperbaiki rumah dan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Semua ini berkat kerja keras mereka dalam mewujudkan cita-citanya yaitu mengubah nasib keluarganya.

